

HUBUNGAN ORIENTASI TUJUAN PENGUASAAN DAN BERPIKIR POSITIF DENGAN EFIKASI DIRI AKADEMIK DALAM PELAJARAN MATEMATIKA PADA SISWA SMA

Nurul Ulfah, Anita Listiara

Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro,
Jl. Prof. Soedarto, SH, Kampus Undip Tembalang, Semarang, Indonesia 50275

ulfahnr@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan orientasi tujuan penguasaan dan berpikir positif dengan efikasi diri akademik dalam pelajaran matematika pada siswa SMA. Efikasi diri akademik dalam pelajaran matematika adalah keyakinan individu akan kemampuannya untuk menyelesaikan tugas matematika. Subjek penelitian 140 siswa kelas XI dan XII SMA Mardasiswa Semarang yang didapatkan dengan teknik *cluster random sampling*. Alat ukur yang digunakan pada penelitian ini adalah skala efikasi diri akademik dalam pelajaran matematika (30 aitem, $\alpha = .933$), skala orientasi tujuan penguasaan (34 aitem, $\alpha = .923$), dan skala berpikir positif (17 aitem, $\alpha = .873$). Metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis regresi sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara orientasi tujuan penguasaan dan efikasi diri akademik dalam pelajaran matematika ($r = .496$; $p = .000$; $p < .05$) serta ada hubungan positif yang signifikan antara berpikir positif dan efikasi diri akademik dalam pelajaran matematika ($r = .345$; $p = .000$; $p < .05$). Orientasi tujuan penguasaan memberikan sumbangan efektif sebesar 24.6% terhadap efikasi diri akademik dalam pelajaran matematika dan berpikir positif memberikan sumbangan efektif sebesar 11.9% terhadap efikasi diri akademik dalam pelajaran matematika.

Kata kunci: Efikasi Diri Akademik; Pelajaran Matematika; Orientasi Tujuan Penguasaan; Berpikir Positif; Siswa SMA

Abstract

This study aims to determine the relationship between mastery goal orientation and positive thinking with academic self-efficacy in math subjects in high school students. Academic self-efficacy in math subjects is an individual belief in his/her ability to accomplish mathematics tasks. The subjects of this research are 140 students of grade XI and XII SMA Mardasiswa Semarang obtained with cluster random sampling technique. The measuring instruments used in this study are academic self-efficacy scale in mathematics subject (30 items, $\alpha = .933$), goal orientation of mastery scale (34 items, $\alpha = .923$), and positive thinking scale (17 items, $\alpha = .873$). The data analysis method used in this research is simple regression analysis. The results shows that there is a significant positive correlation between goal orientation mastery and academic self-efficacy in math subject ($r = .496$; $p = .000$; $p < .05$) and there is a significant positive relationship between positive thinking and academic self-efficacy in math subject ($r = .345$; $p = .000$; $p < .05$). Mastery goal orientation contributes effectively to 24.6% for academic self-efficacy in mathematics, and positive thinking contributes effectively up to 11.9% for academic self-efficacy in mathematics.

Keywords: Academic self-efficacy; math subjects; mastery goal orientation; positive thinking; high school students

PENDAHULUAN

Selama belajar di SMA, siswa mempelajari berbagai pelajaran dan salah satu diantaranya adalah matematika. Paling (dalam Abdurrahman, 2010) mengatakan bahwa matematika bukan hanya perhitungan yang mencakup tambah, kurang, kali dan bagi, tetapi ada pula yang melibatkan topik-topik seperti aljabar, geometri dan trigonometri. Matematika merupakan suatu cara untuk menemukan jawaban terhadap suatu masalah yang dihadapi manusia dalam menggunakan

informasi, menggunakan pengetahuan tentang bentuk, ukuran, dan menggunakan pengetahuan tentang menghitung. Abdurrahman (2010) menyebutkan bahwa matematika merupakan bidang studi yang paling sulit. Meskipun demikian, semua orang harus mempelajarinya karena merupakan sarana untuk memecahkan masalah kehidupan sehari-hari, seperti halnya bahasa, membaca, dan menulis.

Berdasarkan hasil kajian *The Trends International in Mathematics and Science Study* (TIMSS) tahun 2007 menunjukkan bahwa peringkat Indonesia masih jauh dari yang diharapkan. Hasil TIMSS mengungkap bahwa kemampuan matematika siswa Indonesia untuk soal-soal tidak baik dan pemahaman konsep masih sangat lemah, namun relatif baik dalam menyelesaikan soal-soal fakta dan prosedur (Mullis, 2008). Menurut data Puspendik (2015), nilai rata-rata pelajaran matematika pada Ujian Nasional SMA/MA di Semarang Tahun Pelajaran 2014/2015 yaitu 45,77. Hal ini dapat disimpulkan bahwa nilai matematika pada Ujian Nasional SMA/MA di Semarang masih rendah.

Pendidikan terus melakukan peningkatan standar, sehingga lulusannya mampu bersaing dalam pasar global. Hal ini secara tidak langsung mensyaratkan siswa untuk lebih mengembangkan kemampuannya, agar pencapaian prestasi akademik dapat optimal. Banyaknya kendala dalam memenuhi tuntutan akademik pada siswa khususnya pada pelajaran matematika perlu diatasi dengan strategi yang efektif yaitu dengan meningkatkan efikasi diri akademik siswa. Efikasi diri akademik berhubungan dengan cara berpikir individu dalam menghadapi masalah dan arah berpikir individu dalam menghadapi masalah secara optimis atau pesimis. Nantinya, efikasi diri akademik dapat menentukan cara menghadapi hambatan akademik (Bandura dalam Pervin dan Cervone, 2012).

Menurut Bandura (dalam Alwisol, 2009) efikasi diri akademik dalam pelajaran matematika mengacu pada keyakinan yang berkaitan dengan kemampuan dan kesanggupan seorang individu untuk mencapai dan menyelesaikan tugas-tugas matematika dengan target hasil dan waktu yang telah ditentukan. Individu yang memiliki efikasi diri akademik dalam pelajaran matematika yang tinggi akan lebih mempersiapkan diri ketika ingin menguasai suatu keterampilan atau sedang melaksanakan tugas matematika, cenderung bekerja keras, lebih tekun dalam kesulitan, dan cenderung mampu mencapai hasil yang berkualitas. Efikasi diri akademik dalam pelajaran matematika dapat mempunyai pengaruh yang kuat terhadap prestasi, tetapi bukan merupakan pengaruh satu-satunya. Efikasi diri akademik dalam pelajaran matematika yang tinggi akan menghasilkan kinerja yang kompeten apabila disertai dengan pengetahuan dan keterampilan yang memadai (Santrock, 2007).

Menurut Bandura (dalam Feist dan Feist, 2011), salah satu faktor yang mempengaruhi efikasi diri akademik dalam pelajaran matematika adalah pengalaman menguasai sesuatu (*mastery experiences*). Pengalaman menguasai sesuatu mempunyai pengaruh besar pada efikasi diri individu karena didasarkan pada pengalaman-pengalaman pribadi individu secara nyata yang berupa keberhasilan dan kegagalan. Dalam mencapai keberhasilan tidak lepas dari tujuan untuk belajar. Setiap individu memiliki orientasi tujuan belajar yang berbeda-beda, tergantung pada hasil yang ingin dicapai. Orientasi tujuan belajar merupakan pola keyakinan tentang tujuan yang terkait dengan pencapaian prestasi di sekolah, yang meliputi alasan dan standar yang digunakan dalam mengevaluasi terhadap kemajuan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Woolfolk, 2009).

Menurut Woolfolk (2009) salah satu jenis orientasi tujuan belajar adalah *mastery goal orientation* (orientasi tujuan penguasaan). Orientasi tujuan penguasaan merupakan suatu orientasi motivasional yang dimiliki individu, yang menekankan diperolehnya pengetahuan dan perbaikan diri. Individu lebih berkemungkinan mencari bantuan yang tepat guna, menggunakan strategi

pemrosesan kognitif yang lebih mendalam, dan secara umum mendekati tugas-tugas akademik dengan lebih percaya diri. Individu dengan orientasi tujuan penguasaan, apabila di sekolah akan cenderung mengambil mata pelajaran yang sulit dan mencari tantangan (Slavin, 2011).

Menurut Widyaningsih (2016) dalam penelitiannya yang dilakukan pada siswa kelas XII SMA Negeri 1 Godong menunjukkan bahwa siswa dengan orientasi tujuan penguasaan memiliki tingkat efikasi diri akademik yang tinggi. Hal ini karena siswa yang memiliki orientasi tujuan penguasaan akan lebih mementingkan pemahamannya akan suatu hal atau materi dan kemajuan kompetensi daripada nilai. Pendapat tersebut sejalan dengan pendapat Woolfolk (2009) bahwa seorang individu yang memiliki orientasi tujuan penguasaan akan fokus untuk mengembangkan keterampilan baru dan memperbaiki kompetensinya.

Faktor lain yang mempengaruhi efikasi diri akademik dalam pelajaran matematika menurut Bandura (dalam Feist dan Feist, 2011) adalah keadaan fisiologis dan emosi (*physiological and emotional states*). Individu dapat mengukur tingkat keyakinan mereka dengan pengalaman emosi yang mereka alami. Menurut Elfiky (2009) pada hakikatnya emosi berkaitan erat dengan berpikir positif. Berpikir positif dapat diidentifikasi sebagai cara berpikir yang lebih menekankan pada sudut pandang dan emosi yang positif, baik terhadap diri sendiri, orang lain maupun situasi yang dihadapi. Saat individu berpikir, informasi yang dipikirkannya akan dimaknai dan pada akhirnya memanifestasikan perasaan tertentu.

Penelitian yang dilakukan oleh Ria (2015) pada siswa Madrasah Aliyah di Palembang, menunjukkan bahwa ada hubungan yang sangat signifikan antara berpikir positif dan efikasi diri akademik. Berpikir positif merupakan suatu cara berpikir yang lebih menekankan pada hal-hal yang positif, baik terhadap diri sendiri, orang lain maupun situasi yang dihadapi. Setiap pemikir positif akan melihat setiap kesulitan dengan cara yang jelas dan mudah dimengerti serta tidak mudah terpengaruh sehingga tidak menjadi putus asa oleh berbagai tantangan ataupun hambatan yang dihadapi. Individu yang berpikir positif selalu didasarkan fakta bahwa setiap masalah pasti ada pemecahan dan suatu pemecahan yang tepat selalu melalui proses intelektual yang sehat (Peale, 2009).

Pada hasil penelitian-penelitian sebelumnya telah dipaparkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara orientasi tujuan belajar dengan efikasi diri akademik dan hubungan yang positif pula pada berpikir positif dengan efikasi diri akademik. Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk memfokuskan penelitian ini dengan judul hubungan orientasi tujuan penguasaan dan berpikir positif dengan efikasi diri akademik dalam pelajaran matematika pada siswa SMA. Kajian yang dilakukan oleh peneliti diharapkan agar mendapatkan gambaran jelas mengenai hubungan dan seberapa besar yang dirasakan siswa terhadap orientasi tujuan penguasaan dan berpikir positif sehingga siswa dapat mengoptimalkan efikasi diri akademiknya dalam pelajaran matematika dan dapat lebih maksimal dalam kegiatan belajar.

METODE

Populasi pada penelitian ini adalah siswa kelas XI dan XII SMA Mardiswa Semarang yang bersedia terlibat dalam penelitian, dibuktikan dengan *informed consent*. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 227 siswa dengan teknik pengambilan sampel menggunakan *cluster random sampling*.

Metode pengumpulan data dengan menggunakan tiga skala yang disusun oleh peneliti, yaitu skala efikasi diri akademik dalam pelajaran matematika tersusun dari tiga dimensi efikasi diri akademik menurut Bandura (dalam Ivancevich, Konopaske, & Matteson, 2007) yaitu tingkat kesulitan tugas,

luas bidang perilaku, dan kekuatan keyakinan. Skala efikasi diri akademik dalam pelajaran matematika terdiri dari 36 aitem dengan indeks daya beda aitem antara 0,330 – 0,768 dan koefisien reliabilitas sebesar 0,933. Berdasar analisis terdapat 30 aitem valid. Skala orientasi tujuan penguasaan disusun menggunakan dimensi orientasi tujuan penguasaan menurut Ames dan Archer (dalam Slavin, 2011) yaitu, melakukan sebuah kemajuan dan perkembangan untuk mencapai keberhasilan, nilai terletak pada usaha atau pembelajaran, kepuasan diperoleh dari kerja keras dan tantangan, kesalahan dipandang sebagai bagian dari pembelajaran, fokus perhatian terletak pada proses pembelajaran, dan melakukan usaha untuk memperoleh sesuatu yang baru. Skala orientasi tujuan penguasaan terdiri dari 37 aitem dengan indeks daya beda antara 0,342 - 0,697 dan koefisien reliabilitas sebesar 0,923. Berdasar analisis terdapat 34 aitem valid. Skala berpikir positif disusun menggunakan aspek berpikir positif menurut Albrecht (2005) yaitu, harapan yang positif, afirmasi diri, pernyataan yang tidak menilai, dan penyesuaian diri terhadap kenyataan. Skala berpikir positif terdiri dari 24 aitem dengan indeks daya beda antara 0,360 - 0,685 dan koefisien reliabilitas sebesar 0,873. Berdasar analisis terdapat 17 aitem valid.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi sederhana. Koefesien korelasi antara orientasi tujuan penguasaan dan efikasi diri akademik dalam pelajaran matematika adalah sebesar 0,496 dengan $p= 0,000$ ($p < 0,05$). Koefisien yang didapat menunjukkan korelasi positif yang berarti arah hubungan kedua variabel adalah positif dan signifikan, yang artinya semakin tinggi orientasi tujuan penguasaan maka semakin tinggi efikasi diri akademik dalam pelajaran matematika. Hal itu berlaku pula sebaliknya, semakin rendah orientasi tujuan penguasaan maka semakin rendah efikasi diri akademik dalam pelajaran matematika. Hasil yang telah diperoleh menunjukkan bahwa hipotesis yang menyatakan terdapat hubungan positif dan signifikan antara orientasi tujuan penguasaan dan efikasi diri akademik dalam pelajaran matematika dapat diterima.

Koefesien korelasi antara berpikir positif dan efikasi diri akademik dalam pelajaran matematika adalah sebesar 0,345 dengan $p= 0,000$ ($p < 0,05$). Koefisien yang didapat menunjukkan korelasi positif yang berarti arah hubungan kedua variabel adalah positif dan signifikan, yang artinya semakin tinggi kemampuan berpikir positif maka semakin tinggi efikasi diri akademik dalam pelajaran matematika. Hal itu berlaku pula sebaliknya, semakin rendah kemampuan berpikir positif maka semakin rendah efikasi diri akademik dalam pelajaran matematika. Hasil yang telah diperoleh menunjukkan bahwa hipotesis yang menyatakan terdapat hubungan positif dan signifikan antara berpikir positif dan efikasi diri akademik dalam pelajaran matematika dapat diterima.

Hubungan yang positif antara orientasi tujuan penguasaan dan efikasi diri akademik dalam pelajaran matematika ditunjukkan dengan siswa yang lebih mementingkan pemahamannya dalam pelajaran matematika dan kemajuan kompetensinya, sehingga siswa berusaha keras dan membuat strategi yang tepat dalam mewujudkan target akademik yang diharapkan.

Hubungan yang positif antara berpikir positif dan efikasi diri akademik dalam pelajaran matematika ditunjukkan dengan siswa yang dapat melihat setiap kesulitan dalam menghadapi pelajaran matematika dengan cara yang jelas dan mudah dimengerti serta tidak mudah terpengaruh sehingga tidak menjadi putus asa oleh berbagai tantangan ataupun hambatan yang dihadapi.

Sumbangan efektif yang diberikan oleh variabel orientasi tujuan penguasaan adalah sebesar 24.6% untuk meningkatkan efikasi diri akademik dalam pelajaran matematika. Orientasi tujuan penguasaan yang tinggi membuat siswa termotivasi untuk mempelajari matematika di kelas

melalui latihan-latihan, mengatur strategi belajar yang digunakan, memilih tugas-tugas yang menantang, memandang guru sebagai panutan dalam membantu siswa belajar, bersedia bekerjasama dengan teman-teman, serta mampu mengevaluasi kinerja yang sudah dibuat.

Sumbangan efektif yang diberikan oleh variabel berpikir positif adalah sebesar 11.9% untuk meningkatkan efikasi diri akademik dalam pelajaran matematika. Berpikir positif yang tinggi membuat siswa mampu mengatur emosi dengan baik, sehingga dapat mengerjakan tugas matematika menjadi lebih tenang dan memiliki keyakinan bahwa proses yang dijalani adalah suatu kesempatan untuk berkembang. Siswa dengan berpikir positif yang tinggi juga memiliki keyakinan dengan kemampuan yang dimiliki dan percaya bahwa dibalik masalah ada pembelajaran yang dapat diambil.

Faktor lain yang mempengaruhi efikasi diri akademik dalam pelajaran matematika menurut Bandura (dalam Feist dan Feist, 2014) yaitu pengalaman menguasai sesuatu, modeling sosial, persuasi sosial, serta kondisi fisik dan emosional. Faktor-faktor yang mempengaruhi efikasi diri akademik dalam pelajaran matematika juga dijelaskan dalam penelitian-penelitian yang sudah dilakukan. Penelitian Liu dan Koirala (2009) menunjukkan bahwa prestasi matematika merupakan faktor yang mempengaruhi efikasi diri matematika. Penelitian Bassi, Stecca, Fave, & Caprara (2007) pada siswa SMA juga menunjukkan bahwa hasil akademik merupakan faktor yang mempengaruhi efikasi diri akademik. Penelitian lain yang dilakukan oleh Dwitantlyanov (2010) pada mahasiswa Fakultas Psikologi Undip Semarang menunjukkan bahwa pelatihan berpikir positif merupakan faktor yang mempengaruhi efikasi diri akademik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis penelitian yang telah dilakukan, diperoleh hasil nilai koefisien korelasi antara orientasi tujuan penguasaan dan efikasi diri akademik dalam pelajaran matematika sebesar .496. Maka diperoleh kesimpulan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara orientasi tujuan penguasaan dan efikasi diri akademik dalam pelajaran matematika pada siswa kelas XI dan XII SMA Mardasiswa Semarang. Semakin tinggi orientasi tujuan penguasaan maka akan semakin tinggi siswa melakukan efikasi diri akademik dalam pelajaran matematika. Sebaliknya, semakin rendah orientasi tujuan penguasaan maka efikasi diri akademik dalam pelajaran matematika semakin rendah.

Analisis penelitian kedua, diperoleh hasil nilai koefisien korelasi antara berpikir positif dan efikasi diri akademik dalam pelajaran matematika sebesar .345. Maka diperoleh kesimpulan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara berpikir positif dan efikasi diri akademik dalam pelajaran matematika pada siswa kelas XI dan XII SMA Mardasiswa Semarang. Semakin tinggi kemampuan berpikir positif maka akan semakin tinggi siswa melakukan efikasi diri akademik dalam pelajaran matematika. Sebaliknya, semakin rendah kemampuan berpikir positif maka efikasi diri akademik dalam pelajaran matematika semakin rendah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman. (2010). *Pendidikan bagi anak berkesulitan belajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Albrecht, K. (2005). *Brain power: Learn to improve your thinking skills, edisi revisi*. Semarang: Dahara Prize.
- Alwisol (2009). *Psikologi kepribadian*. Malang: UMM Press.

- Bassi, M., Stecca, P., Fave, A. D., & Caprara, G.V. (2007). Academic self-efficacy beliefs and quality of experience in learning. *Journal of Youth Adolescence*, 36, 301-312. doi: 10.1007/s10964-006-9069-y
- Dwitantyanov, A. (2010). Pengaruh pelatihan berpikir positif pada efikasi diri akademik mahasiswa (Studi eksperimen pada mahasiswa Fakultas Psikologi Undip Semarang). *Jurnal Psikologi Undip*, 8 (2), 135-144.
- Elfiky, I. (2009). *Terapi berpikir positif*. Jakarta: Zaman.
- Feist, J. & Feist, G. J. (2011). *Teori kepribadian*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Ivancevich, J. M., Konopaske, R., & Matteson, M. T. (2007). *Perilaku dan manajemen organisasi*. Jakarta: Erlangga.
- Liu, X. & Koirala, H. (2009). The effect of mathematics self-efficacy on mathematics achievement of high school students. *NERA Conference Proceedings*, 30, 1-13.
- Mullis, I. V. S. (2008). *Trends in mathematics and science study: Assessment frameworks and specifications international report*. Boston: The International Study Center.
- Peale, N. V. (2009). *The power of positive thinking*. Yogyakarta: Ragam Media.
- Puspendik. (2015). *Laporan hasil ujian nasional*. Diunduh dari <http://118.98.234.50/lhun/daftar.aspx>
- Pervin, L. A. & Cervone. (2012). *Kepribadian: Teori dan penelitian (jilid 2)*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Ria, R. (2015). Hubungan antara berpikir positif dengan efikasi diri akademik pada siswa Madrasah Aliyah Aisyiyah Palembang. *Jurnal Psikologi Universitas Bina Darma Palembang*, 1-10.
- Santrock, J. W. (2007). *Psikologi pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Slavin, R. E. (2011). *Psikologi pendidikan teori dan praktek (jilid 2)*. Jakarta: PT Indeks.
- Widyaningsih & Budiningsih, T. E. (2016). Perbedaan academic self efficacy ditinjau dari jenis goal orientation. *Intuisi: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 8 (2), 1-7.
- Woolfolk, A. (2009). *Educational psychology*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.